

## STUDI ETNOGRAFI KESENIAN SINGA DEPOK SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DI KABUPATEN SUBANG

*Ethnographic Study of Singa Depok Art as a Local Wisdom in Subang Regency*

**Eulis Entin<sup>a\*</sup>, Dedi Koswara<sup>b</sup>**

<sup>a,b</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No. 229, Kec. Sukasari

Kota Bandung, Indonesia

\*Pos-el: [eulis.entin@upi.edu](mailto:eulis.entin@upi.edu)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan perkembangan kesenian singa Depok sebagai kesenian tradisional masyarakat Subang, Jawa Barat, mendeskripsikan dan menjelaskan nilai dalam kesenian Singa Depok yang digunakan sebagai wujud kearifan lokal Subang, Jawa Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu para pelaku kesenian Singa Depok di Subang, Jawa Barat. Sumber data dilakukan dengan wawancara dan pengamatan lapangan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan temuan penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu dengan mencari informasi data menggunakan lebih dari satu sumber informasi. Peneliti dapat mengecek temuannya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, dan teori yang sudah ada. Berdasarkan analisis data, hasil penelitian ini adalah ditemukan adanya sejarah, perkembangan dan nilai-nilai pendidikan dalam kesenian Singa Depok yang merupakan wujud kearifan lokal Subang, Jawa Barat. Bentuk nilai pendidikan kearifan lokal dari kesenian Singa Depok berupa nilai kerja sama, gotong royong, keberanian, keadilan, dan ketaatan pada norma-norma sosial.

**Kata-kata kunci:** Kearifan Lokal, Nilai-nilai Pendidikan, Studi Etnografi

### Abstract

*The research aims to describe and explain the development of Singa Depok art as a traditional art of the Subang community, West Java, describe and explain the values in Singa Depok art which are used as a manifestation of local wisdom of Subang, West Java. This research is a qualitative research with an ethnographic approach. The subjects of this study were the perpetrators of Singa Depok art in Subang, West Java. Data sources were conducted through interviews and field observations. Data collection techniques in this study were observation, interviews, and documentation. Checking the validity of the findings of this study used the source triangulation technique, namely by searching for data information using more than one source of information. Researchers can check their findings by utilizing the use of existing sources, methods, and theories. Based on data analysis, the results of this study were found to have history, development and educational values in Singa Depok art which is a manifestation of local wisdom of Subang, West Java. The form of local wisdom educational values from Singa Depok art is in the form of values of cooperation, mutual assistance, courage, justice, and obedience to social norms.*

**Keywords:** Local Wisdom, Educational Values, Etnografi Studies

## PENDAHULUAN

Keberadaan singa Depok dalam masyarakat adalah salah satu bentuk pengakuan secara kolektif atau kesepakatan dari anggota masyarakat dalam berkesenian yang berpedoman pada norma-norma sosial atau tata nilai sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat (Witriani, dkk. 2019). Singa Depok adalah salah satu kesenian tradisional yang eksis dan berkembang cukup lama dalam lingkungan masyarakat Jawa Barat. Singa Depok kini telah menjadi milik bersama dan harus dilestarikan secara bersama-sama pula oleh masyarakat yang terikat akan adat istiadat, aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Junaedi, dkk. 2017). Dapat dikatakan bahwa singa Depok merupakan salah satu hasil karya seni yang telah membudaya dan menjadi kearifan lokal khususnya di kabupaten Subang Jawa Barat serta harus tetap dilestarikan.

Saat ini, singa Depok lebih dipahami dan dimaknai sebagai salah satu hiburan rakyat karena disajikan atau dipertunjukkan dengan cara berkeliling kampung ketika ada acara hajatan dari warga masyarakat seperti khitanan, pelantikan pejabat desa, resepsi pernikahan dan acara-acara lainnya (Darmawan, dkk. 2016). Singa Depok yang sudah diterima oleh masyarakat setempat, nasional maupun internasional, dikuatirkan akan hilangnya nilai-nilai orisinalitas akibat dampak dari globalisasi sehingga asimilasi kebudayaan tidak terhindarkan. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu kajian sebagai salah satu upaya pelestarian atau konservasi terhadap kesenian singa Depok yang memiliki nilai-nilai Pendidikan dan filosofis.

Berdasarkan penelitian sebelumnya belum ada peneliti yang mengkaji etnografi pada kesenian Singa Depok. Adapun objek yang sama mengenai singa Depok tetapi memiliki pendekatan yang berbeda, di antara penelitian tersebut berjudul “Bentuk Penyajian Kesenian Singa Depok di Desa Lingga Kuamang dalam Acara Khitanan” oleh Desi Kumalasari (2020). “Transformasi Singa Depok dalam Perayaan Khitanan di Indramayu 1989-2019” oleh Sugiarti (2023). “Analisis Seni Pertunjukan Singa Depok di Buah Batu” oleh Amalia Nurqaidah, dkk. (2022). Pada kajian ini peneliti mengambil judul “Studi Etnografi Kesenian Singa Depok Sebagai Kearifan Lokal di Kabupaten Subang” . Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini memungkinkan untuk menggali lebih dalam tentang sejarah, aspek-aspek budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian singa Depok. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membantu dalam menjaga dan memelihara keberlangsungan kesenian tradisional tersebut, tetapi juga memberikan wawasan yang berharga mengenai kearifan lokal yang menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Subang. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian tersebut sebagai aset budaya yang penting, baik dari segi pendidikan, pariwisata, maupun pembangunan budaya di wilayah tersebut. Dengan memahami lebih dalam tentang kesenian singa Depok, diharapkan juga dapat terjadi penghargaan yang lebih luas terhadap keanekaragaman budaya Indonesia dan upaya pelestarian warisan budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin menguat.

Pada kajian ini peneliti menggunakan pendekatan etnografi yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis tradisi kesenian singa Depok sebagai bagian dari kearifan lokal yang ada di wilayah Subang, Jawa Barat. Etnografi adalah metode penelitian yang digunakan untuk mempelajari dan merekam budaya, kebiasaan, dan interaksi sosial dalam suatu komunitas atau masyarakat (Pahleviannur et al., 2022). Dalam konteks ini, penelitian akan mencakup aspek-aspek seperti sejarah, budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian singa Depok dalam kehidupan masyarakat Subang. Tujuan utamanya adalah untuk mendalami pemahaman tentang kearifan lokal yang terkandung

dalam kesenian tersebut, serta implikasinya terhadap identitas dan budaya lokal di Subang, Jawa Barat.

## LANDASAN TEORI

Seni merupakan salah satu unsur penting dalam kajian kebudayaan. Dalam hal ini seni adalah ungkapan etik dan etika dalam lahir dan batin seseorang yang diaplikasikan melalui unsur kreativitas dan melahirkan sebuah bentuk kesenian. Kesenian terbentuk dari produktivitas manusia dengan pola pikir yang kreatif. Sejalan dengan Umar Kayam (1985) menuturkan bahwa kesenian merupakan ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Kesenian akan muncul dari kebiasaan masyarakat tertentu atau sering disebut dengan kesenian tradisional. Kesenian tradisional merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang tradisi atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian. Seperti diungkap oleh Alwi (2003) kesenian tradisional adalah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat banyak yang mengandung unsur keindahan yang hasilnya menjadi milik bersama.

Provinsi Jawa Barat dikenal sebagai tempat lahirnya berbagai karya seni tradisional yang terkenal di Indonesia, salah satunya adalah singa Depok, atau yang lebih dikenal sebagai sisingaan. Singa Depok pertama kali muncul di Kabupaten Subang sebagai respons terhadap kehadiran Belanda dan Inggris. Menurut Junaedi (2017), kemunculan seni ini disebabkan oleh dua alasan utama: pertama, sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajah; kedua, sebagai penghargaan kepada P.W Hofland yang berjasa dalam pembangunan Subang. Singa Depok tidak hanya merupakan ekspresi seniman terhadap kondisi sosialnya, tetapi juga dapat diilhami oleh pengalaman pribadi atau proses kehidupan seseorang sebagai sumber ide dalam menciptakan karya seni, (Mardiansyah & Precillia, 2021).

Singa Depok merupakan simbol perjuangan yang kuat bagi masyarakat Subang. Singa Depok sebagai sindiran terhadap Belanda dan Inggris pada masa penjajahan (Amalia & Jaeni, 2023). Dalam pertunjukan singa Depok, terdapat berbagai simbol yang menggambarkan perlawanan masyarakat Subang terhadap penindasan oleh penguasa, terutama pada masa kekuasaan Kerajaan Inggris. Patung singa melambangkan penguasa atau penjajah, sedangkan anak laki-laki yang menunggangi patung singa mewakili generasi penerus bangsa. Payung adalah simbol perlindungan bagi generasi penerus bangsa, sementara pengusungnya mencerminkan masyarakat pribumi yang merasakan ketidakadilan (Andri, 2018).

Selain menjadi simbol perjuangan masyarakat, Sisingaan atau singa Depok juga merupakan bagian dari warisan budaya material yang kaya di Subang, bersanding dengan seni-seni lain seperti Wayang Golek, Ketuk Tilu, Bajidoran, dan lainnya. Singa Depok, sebagai hasil ekspresi budaya kreatif masyarakat Subang, memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari pertunjukan arak-arakan di daerah lain. Seni Sisingaan tidak hanya mencerminkan kreativitas budaya masyarakat Subang, tetapi juga mendukung partisipasi aktif masyarakat dalam tradisi tersebut. Seperti halnya kreativitas dalam masyarakat, kesenian Singa Depok juga mengalami perkembangan alami seiring dengan perubahan zaman (Andri, 2018). Kesenian ini dapat mempererat solidaritas suatu masyarakat, bahkan merupakan kompleksitas dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan pedoman untuk beraktivitas dari diri manusia dalam masyarakat (Rachmawaty, 2013).

Ahimsa (dalam Sartika & Fattah, 2020) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan kumpulan pengetahuan dan praktik yang dapat digunakan sebagai solusi yang baik dan benar dalam menangani berbagai masalah. Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari oleh nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun-temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka (Rachmadyanti, 2017). Masyarakat tradisional memanfaatkan kearifan lokal sebagai cara yang tepat untuk menyelesaikan berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kearifan lokal tercermin dalam seni pertunjukan Sisingaan, yang sering kali berbentuk arak-arakan atau pawai. Pawai merupakan salah satu karakteristik utama seni rakyat yang berkembang di komunitas agraris atau pertanian. Unsur kearifan lokal juga terlihat dalam instrumen musik yang digunakan serta gerakan tari yang dilakukan. Asal-usul seni ini juga erat hubungannya dengan nilai-nilai patriotisme, yang menyebabkan gerakan tari dan irama dalam pertunjukan memiliki sifat yang dinamis (Rachmawaty, 2013).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang digunakan oleh penulis pada penelitian tentang “Studi Etnografi Kesenian Singa Depok Sebagai Kearifan Lokal di Kabupaten Subang” adalah penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (natural setting), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi. (Nugrahani, 2014).

Prosedur pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Segala bentuk data dan temuan yang ditemukan di lapangan lewat observasi maupun wawancara harus valid (Ramadhan, 2021). Teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data adalah triangulasi. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain (Moleong, 2017).

## **PEMBAHASAN**

### ***Sejarah Singa Depok***

Kesenian Singa Depok adalah kesenian khas dan asli dari daerah Kabupaten Subang. Dikatakan khas karena kesenian ini lahir, tumbuh, dan berkembang di Kabupaten Subang yang kemudian menyebar ke daerah-daerah lainnya di luar Kabupaten Subang. Lahirnya kesenian ini sangat erat terkait dengan sejarah daerah Subang sendiri serta kreativitas para seniman Subang dalam mengkreasi potensi-potensi seni yang ada di masyarakat untuk kemudian dibentuk menjadi satu jenis kesenian baru. Adapun asli berdasar pada kreasi Singa Depok ini merupakan hasil daya cipta dan kreasi masyarakat Kabupaten Subang. Terinspirasi dari situasi dan kondisi masyarakat Subang pada masa lalu (pada masa kolonialis Belanda dan Inggris), para seniman Subang berolah seni yang melahirkan kesenian Singa Depok. Untuk menggali dan memahami nilai-nilai kesenian Singa Depok terlebih dahulu harus dipahami situasi masyarakat Subang pada saat kesenian ini lahir serta fungsi kesenian ini pada masanya dan ini tentu saja melibatkan

telaah sejarah, baik sejarah Singa Depok itu sendiri maupun sejarah daerah dan masyarakat Subang.

Sampai saat ini belum dapat dipastikan siapa sesungguhnya yang pertama kali menciptakan kesenian Singa Depok. Hal ini dapat dimaklumi mengingat kesenian Singa Depok adalah suatu kesenian massa yang merakyat dan lahir bukan sebagai karya perorangan, melainkan sebagai karya massa, dalam hal ini masyarakat Kabupaten Subang. Selain itu tidak ada sumber-sumber resmi yang menyatakan siapa pencipta kesenian ini, sementara para “sesepuh” atau tokoh-tokoh tua masyarakat Subang yang mengikuti perkembangan kesenian ini dari masa awal kelahirannya sudah tidak ada lagi. Perihal asal-usul kesenian Singa Depok, ada beberapa pendapat. Pendapat pertama mengatakan bahwa lahirnya kesenian Singa Depok terkait erat dengan situasi sosial politik pada masa kolonial, yaitu ketika wilayah Subang dijajah dan diduduki oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda, dan selanjutnya ketika wilayah Subang menjadi daerah perkebunan yang dikuasai secara bergantian oleh para penguasa tuan tanah berbangsa Belanda dan Inggris.

Beberapa pakar kesenian Singa Depok mencoba menelusuri kapan kesenian Singa Depok ini lahir/mulai ada, dan siapa penciptanya. Edih AS (2012) seorang pakar kesenian Singa Depok sampai pada kesimpulan bahwa kesenian Singa Depok ini mulai berdiri pada tahun 1857 dan pendirinya adalah Demang Mas Tanudireja. Pendapatnya ini didasarkan pada penelaahan berdirinya Kademangan Ciherang (kira-kira 5 km dari Kota Subang). Ciherang oleh beberapa ahli kesenian dianggap sebagai asal daerah kesenian Singa Depok. Sebelum tahun 1860 Ciherang telah berdiri sebagai sebuah kademangan. Demangnya bernama Mas Tanudireja yang diangkat dengan *besluit* tahun 1857. Bahan lainnya yang dijadikan dasar pengambilan kesimpulan oleh pakar ini adalah hasil penelitian yang telah dilakukannya dari tahun 1981 sampai dengan tahun 1985. Dari hasil penelitian itu diperoleh keterangan mengenai orang-orang atau para pejabat setempat yang pernah menggelarkan kesenian ini, serta keterangan mengenai waktunya.

Pada tahun 1910, Lurah Sayung yang terpilih sebagai lurah yang ketiga di Desa Cigadung, diarak keliling desa menunggang *sisingaan* dengan perangkat keseniannya sebagai luapan rasa kegembiraan masyarakat dan dirinya sendiri atas terpilihnya sebagai lurah. Tahun 1920, Patih Oman, pensiunan Pemda Kabupaten Subang mengakui bahwa pada masa kanak-kanaknya, ia dikhitan dan diarak keliling kampung dengan menunggang Singa Depok. Tahun 1927, O. Suparno, pensiunan Kantor Veteran Kabupaten Subang mengakui pula bahwa pada waktu dikhitan, ia diarak keliling kampung dengan kesenian Singa Depok. Dari sekian banyak pendapat tentang awal terbentuknya Singa Depok dapat ditarik benang merahnya bahwa Singa Depok sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda, yang pada waktu itu daerah Kabupaten Subang dipimpin oleh seorang demang yang bernama Tanuwireja. Karakteristik bentuk Singa Depok disesuaikan dengan karakteristik masyarakat Kabupaten Subang sebagai masyarakat petani atau agraris.

Sumber ini tentu saja belum cukup kuat untuk sampai pada kesimpulan di atas. Belum tentu suatu karya seni lahir dari seorang penguasa tertentu. Terlebih kalau diingat bahwa Singa Depok ini merupakan kesenian massa yang lahir di tengah-tengah gejolak kehidupan Masyarakat. Pendapat kedua, mencoba menelusuri asal-usul lahirnya kesenian Singa Depok melalui rekonstruksi sejarah penguasaan daerah Subang oleh pihak swasta asing (Inggris dan Belanda) dengan menggambarkan situasi-situasi yang berlangsung pada setiap periode. Armin Asdi (1988) dalam sebuah makalahnya yang berjudul “Seni Sisingaan dan Perkembangannya”, mengelompokkan masa perkebunan itu menjadi 3 periode, yaitu: (1) Tahun 1812 – 1839 daerah Subang (*Pand T Land*) dikuasai oleh orang

Inggris, (2) Tahun 1840 – 1911 daerah Subang dikuasai oleh orang Belanda, (3) Tahun 1911 – 1954 daerah ini dikuasai lagi oleh orang Inggris.

Periode kedua yaitu masa penguasaan pihak swasta Belanda atas perkebunan *P and T Land*. Semenjak tahun 1840 ketika keluarga Hoffland menjadi pemilik *P and T Land*, mulailah daerah ini secara ekonomis mempunyai arti. Perkebunan mulai dikelola secara sungguh-sungguh dan menghasilkan komoditi tanaman yang laku keras di pasaran dunia, seperti teh, coklat, karet, kina, dan merica. Suasana kehidupan mulai ramai dan mulai berdatangan orang-orang secara besar-besaran, khususnya dari daerah Kuningan dan Majalengka yang kemudian menetap di daerah Subang. Pada waktu itu kehidupan di daerah ini sudah jauh lebih baik dibanding masa sebelumnya. Keluarga Hoffland menjadi sangat terkenal sebagai orang yang mampu memajukan *P and T Land* dan sekaligus memperbaiki kehidupan rakyat. Dalam suasana masyarakat yang demikian mungkin sekali lahir suatu karya seni yang besar. Tetapi kalau dihubungkan dengan zaman *pertuanan* pada masa itu, kemungkinan besar kreasi seni yang lahir cenderung bersifat kegembiraan, pemujaan, sanjungan bahkan mungkin pengkultusan. Kalaulah kesenian Singa Depok lahir pada zaman ini tentunya kesenian ini termasuk seni pujaan, sanjungan terhadap penguasa *P and T Land* yang dianggap membawa kemakmuran pada waktu itu. Tentunya nuansa kegembiraan yang menonjol sebagai ungkapan terimakasih kepada penguasa. Namun pada kenyataannya kesenian Singa Depok ini dipersepsikan oleh banyak kalangan sebagai suatu bentuk kesenian yang mengekspresikan perlawanan dan pemberontakan, serta rasa ketidakpuasan terhadap penguasa (tuan tanah dan pemerintah Hindia Belanda).

Selanjutnya pada periode ketiga, yaitu tahun 1911-1954, *P and T Land* kembali dikuasai oleh orang Inggris. Situasi masyarakat pada waktu itu tengah dibakar oleh semangat perjuangan yang membara yang disalurkan melalui organisasi-organisasi badan perjuangan. Tahun 1911 tumbuh Sarekat Islam, sebuah organisasi perjuangan yang mudah dan dapat diterima di kalangan rakyat jelata yang pada umumnya mempunyai latar belakang agama Islam dan persamaan nasib dalam penderitaan akibat tekanan penjajah. Di daerah Subang sendiri yang waktu itu dikuasai oleh pemilik perkebunan *P and T Land* menjadi daerah yang aman untuk pelarian tokoh-tokoh politik dari daerah lain, karena pihak *P and T Land* sendiri kurang memperdulikan masalah-masalah politik selama tidak merugikan perusahaan. Pada waktu itu di daerah Subang banyak timbul pergerakan-pergerakan politik bernafaskan nasionalisme yang pada mulanya bergerak secara terselubung dalam bentuk kegiatan-kegiatan ekonomi, sosial dan Pendidikan.

Melihat pada sifat kesenian Singa Depok yang sarat dengan pesan-pesan perjuangan, mungkin saja kesenian ini berkembang pada periode ini. Namun demikian belum juga dapat dipastikan kapan tepatnya kesenian ini lahir. Kemungkinan besar di antara ketiga periode seperti yang diuraikan di atas, pada periode ketiga inilah lahirnya kesenian Singa Depok. Kedua pendapat di atas selama ini menjadi pengetahuan umum dari masyarakat luas, yaitu bahwa kesenian Singa Depok merupakan simbol perlawanan masyarakat Subang terhadap penjajah yang diekspresikan melalui bentuk aktivitas berkesenian.

Pendapat lain mengenai asal-usul kesenian Singa Depok, dipelopori oleh Mas Nanu Munajar yang berasal dari daerah Subang. Ia berpendapat bahwa kesenian Singa Depok berasal dari kesenian *odong-odong* yang memiliki fungsi dan makna ritual. Lebih jauh, Mas Nanu Munajar mengatakan, bahwa jauh sebelum agama-agama besar masuk, masyarakat di daerah Subang telah memiliki tradisi yang berkaitan dengan aktivitas pertanian, yaitu tradisi “Odong-odong”. Tradisi yang dimaksud adalah kepercayaan yang

memuja dan mengagungkan padi dan para leluhur serta kekuatan-kekuatan supranatural. Tradisi Odong-odong ini dilangsungkan dengan cara mengarak sesuatu benda yang dibentuk menyerupai binatang tertentu dan diiringi dengan bunyi “*surak*” (tepuk tangan berirama). Peniruan bentuk binatang ini adalah ekspresi dari kepercayaan *totemisme* (kepercayaan dan pemuliaan terhadap hewan tertentu). *Odong-odong* ini biasa dipertunjukkan pada konteks ritual, seperti ritual pertanian dan upacara *Ngaruwat Bumi*.

Seiring dengan perkembangan zaman, kesenian *odong-odong* ini mengalami perkembangan yang kemudian melahirkan bentuk-bentuk seni pertunjukan dan helaran, seperti kesenian *mamanukan*, *kukudaan* atau *kuda semprani* (kukudaan yang diberi sayap), dan *sisingaan*. Pendapat yang kedua ini mengatakan bahwa penamaan kesenian Singa Depok itu sendiri baru muncul pada tahun 1989. Ketika itu, Kabupaten Subang diminta untuk mengirimkan misi keseniannya ke Taman Mini Indonesia Indah (TMII), sementara para seniman Subang belum memiliki nama yang pas untuk menyebut kesenian *odong-odong*. Akhirnya, dalam sebuah forum seminar yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Subang pada tahun 1989, ditetapkanlah nama kesenian Singa Depok sebagai delegasi kesenian dari Kabupaten Subang untuk dipergelarkan di TMII. Semenjak itu, maka lahirlah kesenian Singa Depok.

Sebagaimana halnya waktu lahirnya kesenian Singa Depok yang belum dapat ditentukan secara pasti, demikian pula masalah tempat dan daerah asal kesenian ini, dari kampung mana atau desa mana kesenian ini pertama kali ada. Dampaknya banyak tokoh daerah yang mengklaim bahwa kesenian Singa Depok berasal dari daerahnya. Selain itu, pertumbuhan kesenian ini sendiri yang menyebar secara serempak di hampir seluruh kecamatan di wilayah Subang, menyebabkan terjadinya klaim-klaim daerah asal kesenian ini. Namun demikian ada sementara ahli yang berani menyatakan bahwa kesenian Singa Depok berasal dari daerah Ciharang. Dari keterangan yang telah diuraikan sebelumnya, penulis mengasumsikan bahwa Singa Depok ini merupakan kesenian khas masyarakat Kabupaten Subang yang berdasar pada ciri dan karakter masyarakat Kabupaten Subang sebagai masyarakat petani atau agraris. Nama *sisingaan* atau Singa Depok ini merupakan nama baru sebab sebelumnya jenis seni ini bernama *odong-odong*. *Odong-odong* merupakan cikal bakal Singa Depok yang menggunakan boneka burung-burungan, kuda dan hewan lainnya. Agar seni *odong-odong* ini memiliki daya tarik sendiri, maka bonekanya diganti dengan singa. Mulai saat itulah nama Singa Depok mulai populer dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Subang.

### ***Perkembangan Kesenian Singa Depok***

Seorang pakar kesenian Singa Depok membagi perkembangan kesenian Singa Depok dalam 3 periode, yaitu periode pertama pada tahun 1857-1928, periode kedua tahun 1928-1950, dan periode ketiga tahun 1950 sampai sekarang. Akan tetapi kriteria apa yang melandasi penetapan angka tahun ini tidak jelas dan di antara pakar-pakar kesenian Singa Depok itu sendiri belum ada kesepakatan. Terlepas dari keraguan tersebut, penjelasan perkembangan kesenian Singa Depok didasarkan atas perubahan bentuk unsur-unsurnya.

Pada masa awal kelahirannya, kesenian Singa Depok menampilkan bentuk yang sangat sederhana. Alat utamanya (*sisingaan*) dibuat dari sebatang kayu gelondongan untuk badannya, atau terkadang dibuat dari keranjang bambu yang dihiasi dengan *bunga kaso* dan *domdoman*. Biasa pula untuk badannya mempergunakan sebuah bangku kayu panjang yang utuh, dan untuk kepalanya dibuat dari kayu, dibentuk sedemikian rupa sehingga menyerupai kepala seekor singa. Terkadang pula *sisingaan* atau Singa Depok ini terbuat dari batang pohon pisang yang kemudian diberi kepala. Oleh karena bentuknya

sangat sederhana, tidak selamanya Singa Depok ini menyerupai bentuk seekor singa. Kadang-kadang ia menyerupai bentuk seekor kuda (*kukudaan*) sehingga dulu kesenian ini pernah pula disebut kesenian *kuda ungleuk*. Namun demikian, apa pun bentuk alat ini, ide atau gagasan utama yang terkandung di dalamnya adalah gambaran seekor singa (*sisingaan*) yang mempunyai makna simbolik. Dari segi pemakaiannya, alat Singa Depok pada masa itu bersifat sementara; tidak untuk dipakai berulang-ulang. Itu pula sebabnya bentuk *sisingaan* dulu sangat sederhana, dibuat dari bahan “mentah” tanpa pengolahan yang rumit.

Periode kedua perkembangan kesenian Singa Depok ditandai dengan perubahan-perubahan yang cukup besar pada unsur karawitannya, baik dari waditra (instrumen musik) maupun lagu-lagu yang dibawakannya. Hal ini pula yang menandai perubahan zaman kedua dari perkembangan kesenian Singa Depok. Kalau pada mulanya waditra pengiring kesenian Singa Depok ialah seperangkat alat musik *angklung badud*, maka pada periode kedua waditra yang dipergunakan adalah seperangkat alat musik gamelan yang terdiri atas: 2 buah gendang besar (1 *kendang indung* dan 1 *kendang anak*), 1 buah terompet, 3 buah *ketuk*, 1 buah *kulanter*, 1 buah gong kecil, 1 buah *kecrek*. Adapun lagu-lagu yang dibawakan di antaranya adalah: lagu *Kidung*, *Kembang Beureum*, *Buah Kawung*, irama lagu *tepak 2*, *tepak 3* dan *golempang* (irama *pencak silat*), *Padungdung* (Mars Pencak Silat), lagu *Kangsreng*, lagu *Gondang*, *Gobyog*, *Bardin*, *Odading*, dan lagu-lagu *Doger* atau *Ketuk Tilu*.

Pada periode ketiga terjadi perubahan yang hampir menyeluruh pada semua aspek kesenian Singa Depok, baik unsur seni rupa (wujud *sisingaan*-nya), aspek karawitan, dan tarian serta cara penyajiannya sudah dimodernisasikan. Perubahan dan penyempurnaan bentuk Singa Depok pada periode ini sangat mencolok. Bahan-bahan untuk membuat Singa Depok sudah mulai menggunakan produk modern, seperti plastik dan per/pegas. Demikian pula cara pembuatannya tidak segampang dan sesederhana seperti pada masa sebelumnya, tetapi sudah diolah dan direkayasa sehingga tampak lebih indah dan lebih “hidup”. Jika pada masa awal alat Singa Depok dibuat dari kayu gelondongan, perkembangan dewasa ini kayu itu sudah diolah sedemikian rupa sehingga membentuk badan *sisingaan*. Tidak hanya itu saja, kayu yang telah dibentuk itu lalu dibungkus dengan plastik atau kain warna coklat, kemudian dilapisi kain beludru yang dihiasi oleh *payet*, biku-biku, dan lain-lain. Bagian kepala pun dibentuk mirip kepala singa dan untuk rambut/bulu-bulunya dibuat dari tali rafia warna kuning. Agar kepala *sisingaan* tidak terkesan kaku, bagian leher dibubuhi per sehingga saat *sisingaan* diusung dan dibawa menari kepala *sisingaan* dapat mengangguk-angguk, seolah-olah hidup.

### ***Singa Depok Pada Zaman Sekarang***

Pada era ini, banyak kesenian tradisional Indonesia yang terancam punah karena tidak dilestarikan. Perkembangan zaman memberikan pengaruh besar terhadap evolusi kesenian. Oleh karena itu, para seniman perlu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Kelangsungan suatu kesenian bergantung pada keterlibatan dinamis dan harmonis antara generasi yang mewarisi dan meneruskan tradisi, serta seniman yang selalu berupaya untuk memperkaya dan memperbaharui kesenian yang ada (Sasmita, 2014).

Era modernisasi dan globalisasi membawa konsekuensi ganda bagi kesenian tradisional. Di satu sisi, perkembangan teknologi dan modernisasi mempengaruhi kesenian tradisional secara negatif. Meskipun beberapa kesenian tradisional pernah mekar di masa lalu, namun dengan masuknya arus budaya dan seni dari luar, kesenian tradisional

mengalami ancaman eksistensi dan cenderung diabaikan oleh kesenian baru yang muncul, yang belum tentu sesuai dengan karakter budaya kita. Kesenian tradisional juga rentan mengalami penurunan kualitas dan perhatian. Meskipun demikian, ekspresi kesenian yang merupakan bagian integral dari warisan seni itu sendiri telah membuat kita bangga ketika dihargai oleh masyarakat internasional.

Banyak kesenian tradisional, terutama di daerah-daerah tertentu, mengalami krisis saat ini, bahkan beberapa di antaranya sudah menghadapi ancaman punah. Kesenian yang berkembang dan populer di kalangan masyarakat umumnya adalah yang telah mengalami penurunan kualitas dan mengikuti tren pasar. Situasi serupa juga terjadi pada beberapa jenis kesenian tradisional Sunda di Kabupaten Subang. Beberapa di antaranya berada dalam kondisi kritis atau sudah punah, tetapi beberapa lainnya masih bertahan. Kehadiran kesenian tradisional Sunda di Kabupaten Subang sangat tergantung pada dedikasi para seniman yang peduli dan berkomitmen penuh terhadap pelestarian kesenian tradisional. (Suwardi, 2015).

### ***Nilai-Nilai Pendidikan dan Kearifan Lokal dalam Kesenian Singa Depok***

Sisingaan atau Singa Depok merupakan kesenian kearifan lokal di kabupaten Subang pada zaman dahulu dibuat secara sederhana, bagian muka atau kepala singa dibuat dari kayu yang ringan seperti kayu albasia atau randu, rambut singa dibuat dari daun kaso atau daun pinus. Badan singa dibuat dari anyaman bambu (carangka) yang besar dan ditutupi dengan karung goni (karung kadut), atau dibuat dari kayu gelondongan. Usungan atau tandu singa dibuat dari bambu agar mudah dipikul oleh empat orang. Proses pembuatan sisingaan dikerjakan secara bergotong royong oleh masyarakat setempat.

Pertunjukan Singa Depok diawali dengan penyampaian kata sambutan oleh pemimpin kelompok. Setelah penyampaian kata sambutan, anak kecil yang akan dikhitan atau tokoh masyarakat yang akan diarak, dipersilakan untuk menaiki boneka singa. Kemudian, instrumen musik pengiring ditabuh dengan dengan irama yang dinamis sebagai tanda dimulainya pertunjukan Singa Depok. Selanjutnya, delapan orang mulai menggotong dua boneka singa (satu boneka digotong oleh empat orang).

Sang pemimpin akan mulai memberikan aba-aba supaya dimulainya gerakan secara bersamaan setelah para penggotong singa telah siap. Gerakan-gerakan bersifat akrobatis yang cukup mendebarkan mulai ditampilkan. Gerakan-gerakan yang ditampilkan oleh para penggotong singa adalah mincid, igeul ngayun glempang, pasang/kuda-kuda, padungdung, gugulingan, bangkaret, masang, sepakan dua, langkah mundur, ewag, kael, jeblang, depok, solor, sesenggehan, genying, putar taktak, nanggery singa, ngolecer, angkat jungjung, lambang, nincak rancangan, pasagi tilu, melek cau, dan kakapalan. Pertunjukan Singa Depok dilakukan sambil berkeliling kampung atau desa dan kembali lagi ke tempat semula yang menandakan telah berakhirnya pertunjukan Singa Depok. Kemudian, kearifan lokal yang tergambar dalam kesenian Singa Depok terlihat dari peralatan yang digunakan seperti alat utama, alat pengiring, dan pakaian/kostum (Sumarno dkk., 2017).

Alat utama adalah alat untuk kesenian Singa Depok yakni sebuah benda yang dibentuk sedemikian rupa sehingga menyerupai bentuk seekor singa. Benda ini dinamakan *sisingaan*, yang artinya singa tiruan atau bukan singa yang sesungguhnya. Jumlah *sisingaan* yang digunakan dalam suatu pertunjukan adalah sepasang (dua buah). Sesuai dengan perkembangan atau kemajuan masyarakat, alat Singa Depok yang ditampilkan dalam kesenian ini pun telah mengalami perkembangan. Pada mulanya Singa Depok ini hanya dibuat dari kayu gelondongan atau keranjang dari bambu dihiasi dengan

bunga kaso (*kembang kaso*) dan *domdoman* sebagai bulunya. Pada waktu itu alat Singa Depok ini tidak dibuat permanen. Setiap akan mengadakan pertunjukan, alat Singa Depok ini dibuat secara mendadak, dan selesai pertunjukan alat itu dibuang. Selanjutnya apabila akan ada pertunjukan lagi dibuat lagi alat Singa Depok yang baru.

Lain halnya dengan sekarang, alat Singa Depok sudah dibuat secara permanen. Bahan dasarnya (untuk badannya) masih tetap dibuat dari kayu, tetapi dewasa ini kayunya dibentuk sedemikian rupa sehingga tidak lagi berupa kayu gelondongan. Kayu yang telah dibentuk badan seekor singa ini lalu dibungkus dengan plastik atau kain berwarna coklat, kemudian ditutupi kain beludru yang dihiasi payet, biku-biku, dan lain-lain. Untuk bagian kepalanya juga dibuat dari kayu yang dibentuk menyerupai kepala seekor singa, diberi rambut dari tali rafia berwarna kuning emas. Agar kepala *sisingaan* ini lentur, dapat bergerak-gerak, maka pada lehernya dipasang per. Saat ini, tidak banyak pengrajin Singa Depok di daerah Subang yang bekerja secara khusus memproduksi alat Singa Depok. Juga, tidak diperoleh data yang jelas berapa jumlah pengrajin Singa Depok yang ada di daerah ini.

Alat pengiring sesuai dengan pengertian kesenian Singa Depok merupakan perpaduan antara seni rupa, seni gerak (tari), dan seni karawitan. Adapun peralatan karawitan (*waditra*) yang digunakan dalam kesenian ini adalah seperangkat alat musik tabuh yang terdiri atas; dua buah *kendang indung* (gendang induk), sebuah *kulanter* (gendang kecil), 3 buah *bonang* (ketuk), 2 *goong* (1 gong besar dan 1 gong *kempul*), sebuah *kecrek*, dan sebuah terompet. Peralatan ini biasanya dimiliki oleh masing-masing kelompok kesenian *sisingaan* (*pergosi*). Semua peralatan (*waditra*) itu ditabuh dalam irama yang padu dan dinamis dalam laras *salendro* (tangga nada pentatonik) mengiringi lagu-lagu yang dilantunkan oleh terompet. Kadang-kadang ada juga pesinden, terutama apabila kesenian ini ditampilkan di atas panggung sebagai hiburan pada orang kenduri besar. Adapun lagu-lagu yang biasa dibawakan di antaranya ialah: *Overtune*, *Arang-arang* (*Gurudugan*), *Kidung*, *Kangsreng*, *Senggot*, *Gondang*, *Kasenia Sisingaan*, *Daun Hiris*, *Wangsit Siliwangi*, dan lain-lain.

Pakaian seragam atau kostum yang biasa dikenakan dalam pertunjukan kesenian Singa Depok dapat dikelompokkan ke dalam 2 jenis sesuai dengan peran masing-masing dalam pertunjukan itu. Pertama adalah pakaian orang yang diusung, yaitu anak yang dikhitan, dan kedua adalah pakaian para penggotong Singa Depok dan para *nayaga*. Kostum yang dipakai oleh anak yang akan dikhitan adalah seperangkat pakaian yang mengidentifikasi tokoh Gatotkaca, seorang tokoh ksatria dalam cerita pewayangan. Perangkat pakaian ini terdiri atas sebuah mahkota wayang, baju rompi warna hitam atau warna gelap yang dihiasi dengan manik manik, celana pangsi ketat warna gelap (warnanya sama dengan warna rompi), selendang warna merah yang diikatkan di pinggang dan kedua ujungnya menjuntai ke depan. Sepasang *susumping* dari kulit yang dikenakan di telinga, sepasang kelat bahu dari kulit, di punggungnya memakai *jangjang* (sayap) Gatotkaca, dan sebilah keris diselipkan di pinggang.

Apabila yang akan dikhitan hanya satu orang, dicarikan seorang pendamping yang biasanya anak perempuan. Pendampingnya mengenakan seperangkat pakaian tokoh Arjuna, yang juga adalah seorang tokoh ksatria dalam dunia pewayangan. Kelengkapannya hampir sama dengan pakaian tokoh Gatotkaca, hanya bentuk mahkotanya yang agak berbeda, dan di punggungnya selain terselip sebilah keris juga membawa anak panah. Adapun kostum yang dikenakan oleh para pemain musik (*nayaga*) dan penggotong Singa Depok terdiri atas baju berbentuk *salontreng* warna kuning atau warna terang yang mencolok. Celana pangsi warna hitam, dan kepalanya memakai *cocon-*

*tong* (ikat kepala). Busana para pemain biasanya adalah milik pemimpin Pergosi atau milik grup, bukan milik perorangan, sedangkan pakaian yang dikenakan oleh anak yang dikhitan adalah milik dukun rias (perias pengantin sunat).

Bahan yang digunakan untuk membuat boneka singa terdiri dari kayu, lem, busa, kain wol, dan cat. Boneka ini dibuat oleh salah seorang seniman *sisingaan* bernama Suherli (Evadila, 2021). Untuk membuat boneka Singa Depok ini tidak ada ketentuan baku yang mengharuskannya. Siapa pun boleh, asal memiliki kemampuan untuk membuat boneka *sisingaan* itu.

Kesenian Singa Depok menampilkan nilai-nilai pendidikan dan beragam unsur kearifan lokal yang mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi masyarakat Subang, diantaranya (1) Kearifan dalam Pembuatan dan Penggunaan Alat adalah proses pembuatan dan penggunaan alat-alat dalam kesenian Singa Depok menunjukkan adanya kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam secara sederhana. Dari penggunaan kayu, bambu, dan daun-daunan untuk membuat alat-alat tersebut, serta cara pembuatan yang bersifat gotong royong, mencerminkan nilai-nilai kearifan tradisional yang menghargai lingkungan dan kerja sama antaranggota masyarakat. Pertunjukan sebagai (2) Pembelajaran dan Hiburan yakni pertunjukan Singa Depok tidak hanya sekedar hiburan semata, tetapi juga merupakan wadah pembelajaran dan pemeliharaan tradisi lokal. Melalui pertunjukan ini, generasi muda dapat belajar tentang budaya dan sejarah lokal mereka, serta nilai-nilai seperti kerja sama, disiplin, dan keberanian yang tercermin dalam gerakan-gerakan akrobatik yang dilakukan. (3) Pentingnya Pemeliharaan Tradisi yakni Perubahan dari pembuatan alat Singa Depok secara mendadak menjadi pembuatan permanen mencerminkan perubahan zaman dan nilai-nilai ekonomi. Namun, tetapnya kesenian ini dalam budaya lokal menunjukkan pentingnya pemeliharaan tradisi dan identitas budaya dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi. (4) Pentingnya Kolaborasi Antar Komunitas, Dalam kesenian ini, terdapat kolaborasi antara berbagai komunitas seperti pengrajin alat, pemain musik, dan penggotong singa. Hal ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, kerja tim, dan saling mendukung antaranggota masyarakat untuk mempertahankan budaya dan kesenian tradisional. (5) Penanaman Nilai-Nilai Karakter ialah Melalui kostum-kostum yang menggambarkan tokoh-tokoh pewayangan dan peran-perannya dalam pertunjukan, kesenian Singa Depok juga dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti keberanian, keadilan, dan ketaatan pada norma-norma sosial.

Dengan demikian, kesenian Singa Depok bukan hanya sekedar pertunjukan seni belaka, tetapi juga sebuah wujud nyata dari kearifan lokal yang kaya dan beragam serta mengajarkan nilai-nilai pendidikan. Melalui praktik pembuatan dan pertunjukannya, kesenian ini memperkuat identitas budaya masyarakat Subang dan memainkan peran penting dalam memelihara dan meneruskan warisan budaya tradisional mereka kepada generasi mendatang.

## **SIMPULAN**

Kesenian Singa Depok merupakan hasil dari kreativitas masyarakat Kabupaten Subang, Jawa Barat. Sejarahnya terkait erat dengan situasi sosial-politik pada masa penjajahan Belanda dan Inggris di wilayah tersebut. Meskipun belum ada kesepakatan tentang siapa penciptanya, ada beberapa pendapat yang mengaitkan lahirnya kesenian ini dengan masa kolonial dan situasi politik pada saat itu. Singa Depok juga mengalami tantangan dalam menjaga keberlangsungannya di era modernisasi dan globalisasi. Meski-

pun demikian, upaya untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian ini tetap dilakukan.

Perkembangan kesenian Singa Depok dapat dilihat dari perubahan yang terjadi dalam alat utama, musik pengiring, dan kostum yang digunakan. Pada awalnya, alat utama Singa Depok dibuat secara sederhana dari bahan-bahan alami seperti kayu dan bambu. Namun, seiring perkembangan zaman, alat ini menjadi lebih permanen dan menggunakan bahan-bahan modern seperti plastik dan kain. Musik pengiringnya juga mengalami perubahan, dari menggunakan alat musik tradisional seperti angklung menjadi gamelan, dan lagu-lagu yang dibawakan pun mengalami penyesuaian dengan zaman.

Dalam pertunjukan Singa Depok, terdapat nilai-nilai Pendidikan dan kearifan lokal yang tercermin dalam berbagai aspek. Misalnya, pembuatan alat Singa Depok yang melibatkan partisipasi masyarakat setempat menunjukkan semangat gotong royong dan kerja sama. Selain itu, penggunaan kostum yang menggambarkan tokoh-tokoh pewayangan dan peran-perannya dalam pertunjukan memberikan pelajaran tentang keberanian, keadilan, dan ketaatan pada norma-norma sosial. Gerakan-gerakan akrobatis dalam pertunjukan ini juga memperlihatkan keahlian dan kekuatan fisik para penggotong singa, yang merupakan bagian dari warisan budaya turun-temurun di Kabupaten Subang.

Meskipun dihadapkan pada tantangan dari modernisasi dan globalisasi, kesenian Singa Depok tetap memiliki nilai-nilai yang penting untuk dilestarikan. Selain sebagai bagian dari warisan budaya lokal, kesenian ini juga memiliki potensi untuk menjadi daya tarik pariwisata dan meningkatkan identitas budaya masyarakat Kabupaten Subang. Oleh karena itu, upaya untuk memperkenalkan dan mengapresiasi kesenian ini di tingkat lokal maupun nasional perlu terus dilakukan agar kesenian Singa Depok tetap hidup dan berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andri. (2018). *Budaya dan Seni: Sisingaan*. Subang: Pemerintah Kabupaten Subang.
- Amalia, I., & Jaeni. (2023). Perkembangan Singa Depok di Subang Jawa Barat. *Katarsis: Jurnal Ilmiah Seni Teater*, 10(2), 133–152.
- A.S., S. (2014). Kesenian Sisingaan Grup Putra Mekar Jaya Pada Acara Khitanan Di Kabupaten Subang. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Darmawan, C., Alia A., M. N., & Saraswati N., A. (2016). Perubahan Unsur-Unsur Seni Pertunjukan Rakyat Sisingaan Di Kabupaten Subang. *Sosietas*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2866>
- Evadila, Fatia Kurniati, Erlin Marlina. 2021. “Seni Pertunjukan Sisingaan”. *Jurnal KOBA*, 8(2). 108–125.
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Sosio Didaktika*, 1(2). Retrieved from <http://www.journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/1225/1093>
- Jaeni, J., & Precillia, M. (2022). Analisis Seni Pertunjukan Singa Depok di Buah Batu. *Prabung Seni: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 1(2), 44-56.
- Junaedi, A. A., Lubis, N. H., & Sofianto, K. (2017). Kesenian Sisingaan Subang: Suatu Tinjauan Historis. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 9(2), 181-196. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v9i2.6>
- Kumalasari, D., & Marzam, M. (2020). Bentuk Penyajian Kesenian Singa Depok Di Desa Lingga Kuamang Dalam Acara Khitanan. *Jurnal Sendratasik*, 9(3), 1-7.
- Mardiansyah, E., & Precillia, M. (2021). Pasia Maimbau (Sebuah Ekspresi Tentang Kepunahan Ikan Bilih): Visualisasi Keresahan Anak Nagari. *Jurnal*

- Malakanganmalakangan*, 8(2), 24-80.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/mkInng.v8i2.1795>
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Amruddin, Alam, M. D. S., Lisy, M., Ahyar, D. B., & Sinthania, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal Putri Rachmadyanti Universitas Negeri Surabaya. *JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(2), 201–214.  
<http://www.jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/2140>
- Rachmawaty, E. I. (2013). Nilai Estetika Dalam Sisingaan di Kabupaten Subang. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(3), 489–501.  
<https://doi.org/10.30959/patanjala.v5i3.114>
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Sartika, A. D., Fattah N. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Penambang Minyak Tradisional dalam Bahasa dan Budaya Jawa di Desa Wonocolo Kabupaten Bojonegoro. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 8(1). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma/issue/view/1815>
- Sugiarti, S. (2023). Transformasi Singa Depok dalam Perayaan Khitanan di Indramayu 1989-2019. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 4(1), 1159-1174.
- Sumarno, Sumarjono, Sugiyanto, Jilly Nuari Dewi. 2017. “Kesenian Sisingaan Di Kabupaten Subang”. *Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 55(1), 30–45.
- Suwardi Alamsyah P. (2015). Sisingaan; Kesenian Kabupaten Subang.
- Witriani, R. F., T. S., & Malarsih. (2019). Form of Performance and Creativity of the Sisingaan Art in Wanareja Group in Subang Regency, West Java. *Katarsis*, 8(2), 127-134. <https://doi.org/10.15294/catharsis.v8i2.31390>